

**PRAKTEK BETERNAK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KARAKTER :
ANALISIS KUALITATIF PENUMBUHAN SIKAP MANDIRI, TANGGUNGJAWAB
DAN PERCAYA DIRI SISWA KELAS 4 SDIT ALAM NURUL ISLAM**

Sunarsih¹, Siti Maisaroh²

^{1,2} Magister Pendidikan Dasar Universitas PGRI Yogyakarta

narsih.ata@gmail.com, sitimaisaroh@upy.ac.id

ABSTRACT

Character education is a crucial foundation in addressing moral degradation within the world of education. This study aims to identify the process of developing independence, responsibility, and self-confidence through the co-curricular activity of KUB chicken farming at SD IT Alam Nurul Islam. Using a descriptive qualitative method, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving 4th-grade elementary students. The data analysis techniques followed the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that farming activities effectively foster student character through experiential learning. The character of responsibility was formed through the consistency of the daily duty roster; independence emerged as teacher supervision decreased by the fourth week; and self-confidence increased through the students' courage in overcoming sensory barriers (feelings of disgust and fear) when interacting with the animals. Furthermore, this activity stimulated critical thinking skills, empathy, and an entrepreneurial spirit. This study concludes that contextual learning based on farming activities is an effective instrument for internalizing character values in a real-world context, rather than just as a theory.

Keywords: *Character Education, Farming, Independence, Responsibility, Self-Confidence.*

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan fondasi krusial dalam menghadapi degradasi moral di dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses pembentukan karakter mandiri, tanggung jawab, dan percaya diri melalui kegiatan kokurikuler beternak ayam KUB di SD IT Alam Nurul Islam. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap siswa kelas 4 SD. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. merujuk pada model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan beternak secara efektif menumbuhkan karakter siswa melalui pengalaman

langsung (*experiential learning*). Karakter tanggung jawab terbentuk melalui konsistensi jadwal piket; kemandirian muncul seiring berkurangnya supervisi guru pada minggu keempat; dan percaya diri meningkat melalui keberanian siswa mengatasi hambatan sensorik (rasa jijik dan takut) saat berinteraksi dengan hewan. Selain itu, kegiatan ini merangsang kemampuan berpikir kritis, peduli, dan jiwa kewirausahaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis kegiatan beternak merupakan instrumen yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter secara nyata, bukan sekadar teori.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Beternak, Mandiri, Tanggung Jawab, Percaya Diri.

A. Pendahuluan

Kasus-kasus yang terjadi akhir-akhir ini dalam dunia pendidikan menunjukkan fakta lapangan yang memprihatinkan. Perilaku negatif pada anak didik, seperti merokok, mogok belajar, melaporkan guru ke polisi, tindakan *bullying*, hingga kasus yang berujung pada korban meninggal, masih kerap mewarnai. Kondisi ini menuntut adanya perhatian bersama dari orang tua, sekolah, pemerintah, siswa, dan masyarakat. Menurut pakar pendidikan Indonesia, Arief Rahman Hakim, pendidikan karakter menjadi hal krusial sebagai akar pembangunan moral bangsa, khususnya untuk mengatasi tantangan zaman yang kian berat. Namun, permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan karakter di Indonesia saat ini diidentifikasi berasal

dari tiga hal utama (Yuliana, 2021): (1) hilangnya karakter dan kepribadian islami, (2) pengajaran yang masih sebatas teori dan konsep tanpa implementasi harian, dan (3) kurangnya model atau contoh yang tepat di sekolah.

Menurut Kurniawan, Yudha, dan Hendarsih (2013), aspek proses pembentukan kepribadian adalah kunci dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukan sekadar pemahaman istilah, melainkan proses pertumbuhan yang menginterkoneksi penanaman nilai, munculnya sikap atau perilaku, dan pembentukan karakter hingga menjadi kepribadian diri yang utuh.

Ratna Megawangi (2004) melalui konsep 9 Pilar Karakter dalam *Indonesia Heritage*, menggarisbawahi pondasi untuk membangun manusia

yang berkarakter, cerdas, dan kreatif. Pilar-pilar tersebut meliputi: (1) cinta Tuhan dan ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran/amanah, (4) hormat dan santun, (5) dermawan/gotong royong, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, serta (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Sejalan dengan ini, Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 SKL SD (Standar Kompetensi Lulusan) terbaru juga menekankan delapan dimensi profil lulusan, mencakup keimanan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi.

Proses pembelajaran karakter di sekolah harus bersifat holistik. Nurzannah, et al. (2023) menyatakan pentingnya penanaman karakter menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. Metode ini memastikan anak tidak hanya memahami nilai kebajikan, tetapi juga mampu merasakannya (*mencintai*) dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu model yang dinilai efektif, seperti diterapkan di sekolah alam, adalah pembelajaran kontekstual

(Ardila, et al., 2025), yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

Kegiatan beternak merupakan salah satu bentuk kegiatan pengembangan diri yang relevan, bahkan kini menjadi bagian dari kegiatan kokurikuler pada Kurikulum Merdeka, khususnya untuk siswa kelas 4 SD. Usia 8-12 tahun, tempat siswa kelas 4 berada, adalah tahap yang tepat untuk menekankan karakter seperti keteguhan (*fortitude*), ketekunan (*industriousness*), keuletan (*perseverance*), kesabaran, tanggung jawab, keadilan, dan kemurahan hati (Hutapea, Bonar, 2022). Dengan demikian, penanaman karakter mandiri, tanggung jawab, dan percaya diri dilaksanakan pada tahap usia yang tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis praktik kegiatan beternak peserta didik di SD IT Alam Nurul Islam. Penelitian ini berfokus pada hubungan praktik tersebut dengan pembentukan karakter mandiri, tanggung jawab, dan percaya diri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi proses pembentukan ketiga karakter tersebut melalui kegiatan beternak di SD IT Alam Nurul

Islam. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi mengenai model pembelajaran karakter berbasis kegiatan kokurikuler, serta menjadi umpan balik evaluatif bagi pendidik untuk mengoptimalkan proses dan dampak kegiatan beternak terhadap perkembangan karakter siswa, khususnya di SD IT Alam Nurul Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), metode kualitatif digunakan untuk menganalisis kasus atau masalah spesifik secara mendalam dengan mengandalkan fakta lapangan dan data historis yang kemudian dianalisis serta diinterpretasikan secara komprehensif. Sejalan dengan hal tersebut, Bogdan dan Biklen (2016) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku subjek yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena perilaku, persepsi, dan tindakan siswa kelas 4 SD IT Alam Nurul Islam dalam kegiatan beternak secara holistik.

1. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- Observasi Partisipan (*Participant Observation*): Peneliti terlibat langsung atau mengamati secara saksama aktivitas beternak di lapangan. Observasi dilakukan secara terstruktur terhadap perilaku siswa dan pengaturan lingkungan (*setting*) kegiatan (Widoyoko, 2014).
- Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*): Teknik ini digunakan untuk menggali perspektif, makna, dan motivasi yang tidak tertangkap oleh observasi. Wawancara dilakukan kepada informan kunci yang meliputi siswa kelas 4, koordinator rombongan belajar, serta penanggung jawab kegiatan beternak.
- Dokumentasi: Pengumpulan data sekunder berupa laporan kegiatan, arsip foto, dan dokumen relevan lainnya. Dokumentasi berfungsi sebagai alat verifikasi dan pendukung temuan dari observasi serta wawancara (Sugiyono, 2019).

2. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dan setelah data terkumpul. Penelitian ini menerapkan model analisis data interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas tiga alur kegiatan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari lapangan. Peneliti merangkum poin-poin penting terkait pembentukan karakter mandiri, tanggung jawab, dan percaya diri siswa.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Data disajikan dalam bentuk teks naratif dan tabel untuk mempermudah pemahaman alur pembentukan karakter.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Peneliti mencari makna dari setiap hubungan fakta yang ditemukan. Kesimpulan awal

akan terus diverifikasi hingga memperoleh data yang solid dan kredibel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan



Gambar 1. Kegiatan hari pertama beternak

1. Orientasi Awal

Guru memberi “open mind” beternak. Mereka akan memelihara ayam KUB (ayam Kampung Unggul Balitbangtan), ayam hasil pemuliaan genetik ayam lokal Indonesia. Mengapa memilih KUB karena ayam ini memiliki kelebihan dibanding ayam kampung biasa yaitu produksi telur, pertumbuhan cepat tahan penyakit dan sifat mengeram rendah.

Mereka akan memelihara 50 ekor anak ayam yang baru menetas. Biasanya disebut DOC atau *Day Old Chick*.

Selama 1 bulan DOC akan dirawat dikandang bambu. Kandang ini harus dijaga kehangatannya maka

harus ada lampu yang menyala
24

jam. Supaya tumbuh optimal tidak banyak gangguan luar maka ditutup kardus.

Setelah sebulan maka ayam akan diturunkan ke kandang umbaran. Tetap dirawat sampai siap panen atau bertelur. Kurang lebih 3 bulan. Ayam sudah mencapai berat konsumsi kurang lebih berat 1 kg.



Gambar 2. DOC yang akan dimasukkan kandang

2. Tugas siswa

Tugas anak-anak menjaga kebersihan kandang bambu dengan mengganti alas koran yang sudah kotor dengan yang baru, membersihkan sela-sela kandang dengan kuas, memberi makan dan mengisi air minum.

Untuk hari pertama minumannya diberi larutan gula, untuk mengganti energi atau memulihkan energi yang hilang selama perjalanan. Proses pengangkutan dari penetasan ke kandang membuat DOC stress dan dehidrasi. Air gula

bermanfaat untuk membantu memulihkan tenaga dengan cepat. Selanjutnya makanan hanya pur saja. Sejumlah 1 takar. Untuk setiap membari makan pagi dan sore hari.

Pur adalah pakan olahan pabrik yang dirancang khusus untuk memenuhi nutrisi ayam. Pur dibuat dari campuran jagung, dedak, bungkil kedelai, vitamin dan mineral. Pur awal ini kandungan proteinnya tinggi sehingga ayam cepat gemuk.

Pakan dan minum di cek dalam 3 waktu, pagi, siang dan sore sesuai kelompoknya. Pagi nanti kelas A, Sore kelas B dan sore kelas C. Setiap pekan urutan diubah supaya semua kelas merasakan di waktu yang berbeda.



Gambar 3. Memberi minum ayam DOC



Gambar 4. Menakar pur

3. Tahap umbar/pembesaran



Gambar 5. Ayam dikandang pembesaran

Setelah satu bulan ayam diturunkan ke kandang umbaran yang lebih besar. Ayam dibagi 3 kandang, setiap kandang berisi 16-17 ayam untuk kandang kelas A, B dan C.

Pada tahap ini makanan sudah berbeda resepnya terdiri dari campuran pur dan katul, sisa nasi serta hijauan seperti daun bayam, daun singkong atau daun papaya.

Pemberian makan juga menjadi 2x sehari yaitu pagi dan sore.. Dalam perjalanannya setelah panen pertama pemberian makan dikurangi hanya 1 x yaitu pagi saja, namun untuk minum

harus dijaga supaya tidak kekeringan sore tetap harus di tambah.

Resep makan 2 bagian katul, satu bagian pur dan 1 bagian hijauan. Diampur dalam wadah dan diberi air.

Resep minum diberi vitamin, vitachick supaya ayam tahan dari serangan cuaca dingin tetap sehat walau hujan turun -terus menerus.

4. Panen

Pada usia 3 bulan beberapa ekor ayam telah layak konsumsi. Namun ada 1 ayam yang mati karena kedinginan pas cuaca ekstrim. Kandang tidak beratap. Maka ada diskusi diantara guru dan siswa . terjado kesepakatan untuk menjual ayam yang sudah layak konsumsi. Terkumpul 20 ekor ayam.

bagi pemeliharaan ayam telah bertelur dan siap dimasak. Maka ayam -ayam dipilih yang besar untuk dijual. Hasil penjualan digunakan lagi untk membeli atap.



Gambar 7. Ayam siap panen

Banyak perubahan perilaku siswa teramati saat beternak. Siswa mendapatkan tugas piket untuk :membersihkan kandang, dengan memakai kuas, kemudian mengganti koran, menyapu sekitar kandang. Memberi makan sesuai takarannya. dan mengisi minum, memberi larutan gula, vitamin.

Dari awal fase OCD sebanyak 50 pada saat diturunkan ke kandang pembesaran ayam berjumlah sama, tidak ada yang mati. Ini artinya anak-anak dapat melaksanakan tanggungjawabnya. Setiap kelompok bekerja sesuai tugasnya.

Pada usia 3 bulan lebih sedikit terajdi cuaca ekstrim. ada 1 ayam yang mati karena kedinginan kandang tidak beratap. Mereka berinisiatif mengubur dengan layak di area dekat kebun. kelas 3. Memberi area penanda bahwa disitu kuburan ayam, jangan diinjak -injak. Diberi bunga-

bunga. Dan mereka bersedih kehilangan 1 ayam.

Ketika mereka berkemah, mereka masih memikirkan gimana nasib ayamnya. Siapa yang membersihkan kandang, memberi makan, minum. Mereka baru lega setelah guru menjelaskan bahwa selama berkemah. Pak Satpam yang akan merawatnya

Keepduliaan terhadap ayam -ayam ini sangat tinggi. Mereka memberi nama setiap ayam di kelas masing-masing. Saat ayam mati pun mereka berduka, bertekad memperbaiki diri supaya ayam tetap sehat dan menguburkannya secara layak.

Pada awal pengerjaan piket, guru harus mengingatkan tugas piket ayam, baik pagi, siang dan sore. Seiring berjalannya waktu pada minggu ke-4 mereka sudah mandiri tanpa dingatkan guru, mereka dalam satu kelompok sudah saling mengingatkan untuk tugas piket ayam.

Kegiatan memelihara ayam menstimulus dan melatih berfikir kritis anak, contohnya. Pada tahap pertama minum ayam ditambah larutan gula. Anak bertanya ? mengapa, kemudian ‘ emang ayam kayak manusia ya bisa ngarasain manis ?

Ketika cuaca ekstrim, air minum di tambah vitamin? Fungsinya kayak dimanusia atau beda ? mereka akan mencari pembandingan kehidupan ayam dengan manusia.

Ketika persediaan pakan menipis sebelum waktunya. Mereka mengevaluasi cara pemberian pakannya. Ternyata selama ini mereka memberi terlalu banyak, sehingga persediaan cepat habis. Maka mereka bersepakat mengurangi takarannya.

Pengalaman berinteraksi dengan ayam membangun rasa percaya diri yang signifikan. Sebagai contoh ada anak yang awalnya memegang ayam seperti takut-takut di pathuk, jijik jika dikotorin, pegang pur serasa pegang lumpur antara geli, jijik dan nggak berani.

Ngadonin takut salah, dengan pelan-pelan. Ternyata anak-anak yang awalnya jijik pegang ayam menjadi biasa dan berani malah disayang-sayang setiap hari belum mau pulang jika belum ke kandang. Anaknya yang awalnya pegang pakan nggak berani jadi biasa. Indra perasanya membangun rasa percaya diri

untuk berinteraksi dengan ayam dan mampu menceritakan dengan semangat.

Pada kegiatan beternak anak ditumbuhkan dalam kegiatan kewirausahaan. Mereka belajar menghitung modal yang dibutuhkan untuk kegiatan beternak. Harga DOC, kandang, pakan, serta peralatan yang dipakai.

Pada saat umur 3 bulan ayam-ayam sudah mulai siap panen. Mereka diajak berfikir Bersama menyelesaikan permasalahan yaitu kandang kadang berbau dan becek ketika hujan. Akhirnya dari mereka ada kesepakatan untuk menjual ayam-ayam yang sudah siap konsumsi untuk membeli penutup kandang sebagai atap kandang.

Mereka memilih ayam yang sudah layak jual, ikut menimbang dan menerima uang pembayaran serta ikut bermusyawarah dengan pak tukang untuk dapat menutup kandang.

Kegiatan beternak ayam KUB (Kampung Unggul Balitbangtan) menjadi instrumen pembelajaran kontekstual yang efektif. Berdasarkan observasi selama tiga

bulan, berikut adalah pembahasan mengenai karakter-karakter yang muncul pada diri siswa:

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, kegiatan beternak ayam KUB di SD IT Alam Nurul Islam bukan sekadar aktivitas teknis beternak, melainkan sebuah instrumen pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Ardila, et al. (2025) bahwa lingkungan sekolah alam menyediakan laboratorium hidup bagi pertumbuhan karakter siswa.

1. Internalisasi Tanggung Jawab dan Kemandirian

Temuan penelitian menunjukkan adanya transformasi perilaku dari ketergantungan pada guru menuju kemandirian pada minggu keempat. Hal ini selaras dengan konsep **Lickona (1991)** mengenai tahap *moral action*. Keberhasilan siswa menjaga 50 ekor DOC tanpa kematian pada fase awal menunjukkan bahwa tanggung jawab telah berkembang menjadi sebuah kebiasaan (*habituation*). Menurut Hutapea (2022), usia 8-12 tahun adalah periode emas untuk menanamkan keteguhan (*fortitude*)

dan ketekunan (*industriousness*). Siswa tidak hanya melakukan tugas piket sebagai kewajiban, namun telah mencapai tahap *feeling the good*, di mana mereka merasa memiliki andil atas keselamatan makhluk hidup.

2. Pengembangan Empati dan Kepedulian

Ikatan emosional yang terbangun melalui pemberian nama pada ayam serta prosesi penguburan ayam yang mati menunjukkan perkembangan kecerdasan moral. Ratna Megawangi (2004) dalam pilar "Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya" menekankan bahwa karakter peduli lahir dari interaksi langsung dengan alam. Sikap berduka dan memberikan bunga di kuburan ayam merupakan manifestasi dari profil lulusan pada dimensi keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diatur dalam Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025.

3. Stimulasi Berpikir Kritis melalui Pemecahan Masalah

Kemampuan siswa mengevaluasi penggunaan pakan yang boros dan mempertanyakan fungsi larutan gula merupakan bukti berkembangnya nalar kritis.

Menurut Nurzannah, et al. (2023), penanaman karakter melalui metode *knowing the good* terjadi ketika siswa mulai memahami alasan rasional di balik setiap tindakan. Siswa tidak lagi menjadi subjek pasif, melainkan pemecah masalah (*problem solver*) yang mampu melakukan analogi antara kebutuhan biologis ayam dan manusia.

4. Peningkatan Percaya Diri melalui Interaksi Sensorik

Transformasi siswa dari rasa jijik dan takut menjadi berani berinteraksi dengan hewan ternak merupakan bentuk pengembangan diri yang signifikan. Proses ini mengonfirmasi teori Bandura mengenai *Self-Efficacy*, di mana keberhasilan menyelesaikan tugas kecil (memegang ayam, memberi pakan) meningkatkan keyakinan diri siswa untuk menghadapi tugas yang lebih besar. Hal ini sesuai dengan pilar karakter "Percaya Diri dan Pekerja Keras" (Megawangi, 2004).

5. Penumbuhan Jiwa Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

Keputusan strategis siswa untuk menjual ayam guna membeli atap

kandang menunjukkan adanya kemampuan manajemen risiko dan orientasi pada solusi. Ini merupakan bentuk nyata dari pembelajaran kewirausahaan sejak dini. Siswa belajar bahwa sebuah usaha membutuhkan modal, perawatan, dan inovasi untuk mengatasi kendala lingkungan. Keterlibatan dalam proses menimbang dan bertransaksi memperkuat aspek kolaborasi dan komunikasi yang menjadi bagian dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) terbaru.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kokurikuler beternak ayam KUB di SD IT Alam Nurul Islam merupakan media pembelajaran kontekstual yang sangat efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter siswa kelas 4 SD. Temuan utama penelitian ini adalah:

- Tanggung Jawab: Terbentuk melalui konsistensi jadwal piket harian. Keberhasilan menjaga kelangsungan hidup 50 ekor DOC tanpa kematian hingga fase pembesaran

membuktikan bahwa siswa mampu melaksanakan amanah dengan integritas tinggi.

- Kemandirian: Terjadi transformasi perilaku dari ketergantungan pada instruksi guru menuju inisiatif mandiri pada minggu keempat. Siswa menunjukkan kesadaran kolektif dalam kelompok untuk menjalankan tugas tanpa pengawasan ketat.
- Percaya Diri: Kegiatan ini berhasil memitigasi hambatan sensorik (rasa takut dan jijik). Keberanian berinteraksi langsung dengan hewan ternak meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam menghadapi tantangan fisik maupun sosial.
- Berpikir Kritis & Kewirausahaan: Siswa mampu melakukan pemecahan masalah (seperti penyesuaian pakan dan perbaikan kandang) serta memahami konsep manajemen risiko dan nilai ekonomi melalui proses panen yang strategis.

Secara keseluruhan, praktik beternak ini telah memenuhi tahapan pembentukan karakter menurut

Lickona, yaitu *knowing the good* (memahami teknik ternak), *feeling the good* (empati saat ayam mati), dan *acting the good* (merawat dengan tekun).

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan:

a. Bagi Pendidik (Guru): Pendidik diharapkan terus mempertahankan pendekatan pendampingan yang bersifat stimulatif (bertanya daripada memerintah) untuk terus mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, disarankan untuk mulai menggunakan jurnal refleksi karakter harian bagi siswa agar proses *feeling the good* dapat terdokumentasi lebih personal.

b. Bagi Pihak Sekolah: Perlu adanya peningkatan infrastruktur pendukung, seperti penyediaan atap kandang yang lebih representatif untuk mengantisipasi cuaca ekstrem. Sekolah juga dapat memperluas jejaring kewirausahaan dengan melibatkan orang tua atau masyarakat sekitar sebagai konsumen hasil panen siswa untuk memperkuat aspek ekonomi komunitas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Diharapkan peneliti selanjutnya dapat

melakukan penelitian eksperimental atau studi longitudinal untuk melihat apakah dampak karakter mandiri dan tanggung jawab ini menetap hingga siswa berada di jenjang pendidikan yang lebih tinggi (SMP/SMA).

DAFTAR PUSTAKA

Ardila, et al. (2025). *Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Alam: Dampak Terhadap Karakter Siswa*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Karakter.

Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.

Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2016). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Allyn & Bacon.

Hutapea, B. (2022). *Perkembangan Karakter pada Anak Usia Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kurniawan, Y., & Hendarsih. (2013). *Proses Pembentukan Kepribadian dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Strategi Tepat Melahirkan Bangsa yang Cerdas dan Berkarakter (9 Pilar Karakter)*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Nurzannah, N., Ginting, N., & Syafah, A. (2023). *Implementation of Character Education through Knowing, Feeling, and Acting the*

Good. *Journal of Islamic Education*, 8(2).

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 10 Tahun 2025 tentang *Standar Kompetensi Lulusan pada Jenjang Pendidikan Dasar*.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Widoyoko, S. E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuliana. (2021). Tantangan dan Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).